

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Skripsi ini akan membahas tentang Upaya ASEAN dalam mendorong terwujudnya ASEAN Tourism Single Destination tahun 2025. *Association of South East Asia Nations* (ASEAN) merupakan organisasi regional Asia Tenggara dengan motto “One Vision, One Identity, One Community” yang berdiri sejak tanggal 8 Agustus 1967 di Bangkok. Hingga saat ini ASEAN beranggotakan sepuluh negara yakni Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar dan Kamboja.<sup>1</sup> Terbentuknya ASEAN bermula dari hasrat untuk menciptakan Kawasan yang damai, meningkatkan pertumbuhan ekonomi di setiap negara anggota, perkembangan sosial-budaya serta stabilitas kawasan Asia Tenggara.<sup>2</sup>

Dalam hubungan satu negara dengan lainnya, negara anggota ASEAN telah mengadopsi beberapa prinsip yang tercantum dalam Perjanjian Persahabatan dan Kerjasama di Asia Tenggara (TAC) tahun 1976. Prinsip tersebut antara lain adalah Saling menghormati kemerdekaan, kedaulatan, kesetaraan, integritas wilayah, dan identitas nasional semua bangsa. Hak

---

<sup>1</sup> <http://www.asean.org/asean/about-asean> diakses pada 10 Januari 2017

<sup>2</sup> Foster Gultom, et al., *Ayo Kita Kenali ASEAN* (Jakarta: Direktorat Jendral Kerja Sama ASEAN Kementerian Luar Negeri RI, 2011), hal 9

setiap negara untuk memimpin eksistensi nasionalnya bebas dari campur tangan eksternal, subversi atau pemaksaan. Non-campur tangan dalam urusan internal satu sama lain. Penyelesaian perbedaan atau perselisihan dengan cara damai. Mencegah ancaman atau penggunaan kekuatan dan Kerjasama yang efektif di antara mereka sendiri.<sup>3</sup>

Dalam rangka menuju ekonomi Asia Tenggara yang terintegrasi satu sama lain yang tercantum dalam program *ASEAN Economic Community* (AEC) 2015, sektor pariwisata mulai diperhatikan secara serius oleh negara-negara ASEAN. Bentuk dari keseriusan membangun sektor pariwisata tersebut dibuktikan dengan *tagline* / slogan pariwisata masing-masing untuk menarik kedatangan wisatawan asing. Brunei dengan *Brunei The Green Heart of Borneo*, Cambodia dengan *Cambodia Kingdom of Wonder*, Indonesia dengan *Wonderful Indonesia*, Laos dengan *Laos Simply Beautiful*, Malaysia dengan *Malaysia Truly Asia*, Myanmar dengan *Mystical Myanmar*, Philippines dengan *It's More Fun in The Philippines*, Singapore dengan *Your Singapore*, Thailand dengan *Amazing Thailand Always Amazes You*, Vietnam dengan *Vietnam Timeless Charm*, dan *ASEAN Tourism* memiliki slogan *Southeast Asia, Feel The Warmth* yang mencitrakan seluruh pariwisata negara-negara anggota ASEAN.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> <http://www.asean.org/asean/about-asean> diakses pada 10 Januari 2017

<sup>4</sup> Logo Dan Slogan Pariwisata 10 Negara ASEAN, Mana Yang Paling Oke? <https://sportourism.id/post/3920/Logo-Dan-Slogan-Pariwisata-10-Negara-ASEAN-Mana-Yang-Paling-Oke> diakses pada 11 Januari 2017

Data yang dihimpun oleh *Pacific Asia Travel Association* (PATA) pada tahun 2015 tercatat lebih dari 115 juta kedatangan internasional yang masuk ke kawasan ASEAN. Kedatangan internasional ini diperkirakan akan terus meningkat mencapai angka 173 juta pada tahun 2018 dengan total pertumbuhan 2% setiap tahunnya. Thailand termasuk dalam kategori *Top Five Fastest Growth Destinations 2014 – 2018 dengan jumlah kedatangan internasional tertinggi mencapai 36 juta*, di susul Malaysia 27,7 juta, Singapura 16,7 juta, sedangkan Indonesia, Kamboja, Filipina, Laos, Myanmar, Brunei Darussalam dan Vietnam masih berada pada angka dibawah 10 juta kedatangan pada tahun 2015.<sup>5</sup> Pada tahun sebelumnya yaitu 2014 sektor pariwisata Asia Tenggara menyumbang 4,8% dari total GDP atau menghasilkan sekitar 117,9 Milyar USD, dan diperkirakan akan terus meningkat hingga 4,9% atau 209,4 Milyar USD pada tahun 2025. Hal ini juga akan berdampak kepada semakin terbuka lebar lapangan kerja di Asia Tenggara sejalan dengan investasi yang terus berkembang.

Meningkatnya pertumbuhan pariwisata di kawasan ASEAN mendorong kementerian pariwisata negara anggota ASEAN untuk meningkatkan kerjasama dalam bidang pariwisata. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan forum untuk membahas strategi peningkatan kinerja pariwisata di ASEAN yang dikenal dengan *ASEAN Tourism Forum* (ATF). Forum tersebut merupakan *event* pariwisata tahunan terbesar di kawasan Asia Tenggara. ATF dihadiri oleh pembuat kebijakan

---

<sup>5</sup> Interkonektivitas Pariwisata di Asia Tenggara  
<http://pssat.ugm.ac.id/2016/12/23/interkonektivitas-pariwisata-di-asia-tenggara/> diakses pada 15 Januari 2017

tertinggi, praktisi dan penyuplai produk dan jasa pariwisata yang berasal dari kawasan ASEAN. Kegiatan ini merupakan kerjasama regional yang berupaya untuk mempromosikan wilayah ASEAN sebagai salah satu tujuan wisatawan.<sup>6</sup>

Pertemuan pariwisata tahunan ini atau yang dikenal dengan *ASEAN Tourism Forum* (ATF) memiliki dua agenda utama yang dilaksanakan. Agenda pertama dalam pertemuan tersebut adalah *Meeting ASEAN Tourism Forum* dan agenda kedua adalah *Travel Exchange* (Travex). Dalam pelaksanaan agenda yang pertama dibagi menjadi dua yaitu *Meeting Of ASEAN Tourism Ministers* (M-ATM) dan *Meeting Of ASEAN National Tourism Organizations* (ASEAN NTOs). M-ATM merupakan *Meeting* para menteri Pariwisata ASEAN yang di dalamnya membahas tentang persetujuan dan pelaksanaan apa yang telah dihasilkan dalam ASEAN NTOs dan juga pertemuan menteri pariwisata Negara anggota ASEAN dengan menteri pariwisata negara mitra ASEAN seperti China, Jepang, Korea Selatan, dan India atau yang disebut dengan *Meeting Of ASEAN and Other Countries Tourism Ministers*. Sedangkan di dalam *Meeting ASEAN NTOs* dihasilkan *ASEAN Tourism Strategic Plan* yang diperbaharui setiap 5 tahun sekali.<sup>7</sup>

*ASEAN Tourism Strategic Plan* (ATSP) merupakan hasil dari pertemuan para menteri dalam forum ATF. Hasil dari forum tersebut berupa *blueprint* (ATSP) yang menjadi pedoman bagi negara anggota untuk mengembangkan sektor pariwisatanya. *ASEAN Tourism Strategic Plan*

---

<sup>6</sup> (ASEAN, 2005:1).

<sup>7</sup> Sekretariat Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN, *ASEAN Selayang Pandang*, edisi ke-19, Departemen Luar Negeri Republik Indonesia, Jakarta, 2010, hal 120

(ATSP) berfokus pada dua visi utama. Pertama, meningkatkan daya saing ASEAN dengan menjadi destinasi wisata terintegrasi. Kedua, memastikan bahwa pariwisata di ASEAN memperhatikan aspek inklusif dan keberlanjutan.<sup>8</sup>

Salah satu dari program pengembangan pariwisata dalam ATSP 2011-2015 yaitu pada strategi promosi dan pemasaran pariwisata di ASEAN. Promosi yang dilakukan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi saat ini. Melalui pemanfaatan teknologi informasi wisatawan dapat mengakses segala informasi terkait pariwisata seperti *event* atau *festival* yang sedang berlangsung, foto dan video kegiatan wisata, memesan tiket pesawat atau hotel, hingga rujukan wisata yang akan membantu mereka dalam menentukan *itinerary* perjalanan wisata. Penggunaan website yang terintegrasi dalam satu wadah promosi pariwisata diharapkan dapat mendukung terwujudnya ASEAN sebagai “*Single Destination*” seperti yang tercantum dalam *ASEAN Tourism Strategic Plan*.

Meningkatnya angka kunjungan wisatawan ke wilayah ASEAN menjadi tantangan tersendiri bagi setiap negara anggota untuk memperbaiki kualitas pariwisata negaranya masing-masing. Dengan dikeluarkannya cetak biru *ASEAN Tourism Strategic Plan* tidak serta merta menjadikan perbaikan kualitas pariwisata di semua negara anggota. Oleh sebab itu, hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut bagaimana upaya ASEAN dalam mendorong terciptanya *ASEAN single tourism destination*.

---

<sup>8</sup><http://www.asean.org/storage/2012/05/ATSP-2011-2015.pdf> diakses pada 17 Januari 2017

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka pokok permasalahan yang dapat diambil adalah “Bagaimana upaya ASEAN mendorong pariwisata Asia Tenggara menuju ASEAN Tourism Single Destination 2025?”

## **C. Kerangka Pemikiran**

Untuk menganalisa pokok permasalahan dan membuktikan hipotesa yang ada, penulis menggunakan teori sebagai acuan seperti berikut:

### **1. Konsep Pariwisata**

Dewasa ini negara lebih mudah melakukan transaksi barang dan jasa dengan negara lain dibandingkan dengan era sebelum globalisasi. Akibatnya, persaingan antar negara semakin ketat dan tiap negara harus memikirkan alternatif baru untuk tetap menjaga kestabilan ekonominya. Kondisi ini justru menguntungkan pada sektor pariwisata. Berkurangnya batas - batas antar negara menjadikan banyak wisatawan dengan mudah dapat pergi berlibur mengunjungi negara-negara lainnya. Sektor pariwisata berpeluang besar dalam pertumbuhan perekonomian suatu negara. Perhatian yang besar terhadap pariwisata diyakini dapat meningkatkan perekonomian

suatu negara. Hampir semua negara mengkampanyekan pariwisata unggulan yang dimilikinya.

Sebelum memasuki pembahasan selanjutnya alangkah baiknya kita mengenal pengertian Pariwisata. Dalam arti luas, pariwisata adalah kegiatan rekreasi di luar domisili untuk melepaskan diri dari pekerjaan rutin atau mencari suasana lain. Sebagai suatu aktivitas, pariwisata telah menjadi bagian penting dari kebutuhan dasar masyarakat maju dan sebagian kecil masyarakat yang berkembang.

Definisi pariwisata menurut Damanik dan Weber Pariwisata adalah fenomena pergerakan manusia, barang, dan jasa, yang sangat kompleks. Ia terikat erat dengan organisasi hubungan-hubungan kelembagaan dan individu, kebutuhan layanan, penyediaan kebutuhan layanan, dan sebagainya.<sup>9</sup> Pengertian pariwisata yang lebih menekankan pada aspek ekonomi dapat di lihat dalam definisi yang di buat oleh Salah Wahab, yaitu pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup serta menstimulasi sektor-sektor lain di daerah yang menerima wisatawan.<sup>10</sup> Ia memandang pariwisata sebagai suatu sektor yang kompleks karena meliputi industri-industri dalam arti klasik seperti

---

<sup>9</sup> Damanik, Janianton dan weber, Helmut. Perencanaan Ekowisata dan Teori ke Aplikasi. Yogyakarta : PUSPAR UGM dan Andi, 2006

<sup>10</sup> Salah Wahab, L.J. Crampon, L.M. Rothfield. Penerjemah Frans Gromang. *Pemasaran Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita. 1989. hal. 14-15

industri kerajinan dan cinderamata, penginapan, transportasi dan lain-lain.

Jadi pariwisata merupakan perjalanan seseorang atau kelompok ke suatu daerah yang bukan merupakan tempat tinggalnya dalam kurun waktu sedikitnya satu malam dengan tujuan tidak untuk mencari nafkah, pendapatan, atau penghidupan ditempat tujuan.

Pembangunan pariwisata di ASEAN tidak terlepas dari potensi yang dimiliki oleh ASEAN untuk mendukung pariwisata tersebut. Negara-negara anggota ASEAN memiliki keragaman budaya yang sangat menarik. Keragaman budaya ini di latarbelakangi oleh adanya agama, adat istiadat, dan kesenian yang sangat beragam. Disamping itu, alamnya yang indah memberikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan baik itu alam pegunungan, alam bawah laut, maupun pemandangan pantainya. ASEAN dengan sumber daya alam dan budaya yang bervariasi, memiliki potensi pengembangan pariwisata yang tinggi.

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor pendukung utama pertumbuhan ekonomi di ASEAN dan telah terbukti tangguh ditengah tantangan ekonomi global. Pariwisata telah menjadi andalan kekuatan ekonomi bagi negara-negara di kawasan ASEAN. Peran penting pariwisata ini juga ditopang oleh kenyataan bahwa ASEAN memiliki aset pariwisata yang lengkap, yaitu wisata alam, wisata budaya,



sejarah dan religi, wisata kuliner, maupun wisata malam dan wisata teknologi.

Keberhasilan pengembangan sebuah destinasi wisata suatu negara tidak lepas dari beberapa komponen utama. Komponen yang harus dimiliki yaitu :

### **1. Aksesibilitas**

Fasilitas transportasi merupakan komponen yang sangat penting dalam bidang kepariwisataan. Dengan transportasi yang memadai mengakibatkan jarak yang jauh seolah-olah menjadi dekat. Hal ini dapat mempersingkat waktu dan tenaga serta lebih meringankan biaya perjalanan. Menurut Triatmojo dalam Yoeti, bahwa aksesibilitas adalah kemudahan dalam mencapai daerah tujuan wisata baik secara jarak geografis atau kecepatan teknis, serta tersedianya sarana transportasi ke tempat tujuan tersebut.<sup>11</sup>

Menurut Kusudianto Hadinoto agar pariwisata bisa berkembang, maka suatu daerah tujuan wisata harus *assessibel* (bisa didatangi), artinya harus memiliki aksesibilitas yang tinggi yaitu seperti:<sup>12</sup>

- a. Pengaturan perjalanan harus nyaman, komparatif ekonomi.

---

<sup>11</sup> A. Yoeti, Oka. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. PT Pradnya Paramita. Jakarta hal 171

<sup>12</sup> Hadinoto, Kusudianto. 1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Jakarta: UI Press. hal 121-122

- b. Apabila jarak menuju pasar wisata melebihi 250 km, maka harus tersedia angkutan nyaman dan modern, lazimnya angkutan udara maupun kereta api cepat agar daerah wisata tersebut bisa menerima jumlah wisatawan yang cukup besar.
- c. Jalan-jalan perlu nyaman dan aman, beraspal tidak berlubang, tidak berdebu, dengan cukup rambu-rambu lalu lintas, sedangkan kendaraan juga perlu nyaman dan bersih, layak digunakan (tidak rusak di tengah perjalanan, sopir bertanggungjawab).
- d. Langsung dan cepat adalah syarat perjalanan wisata.
- e. Waktu adalah penentu perjalanan, artinya bagi perjalanan jauh waktu yang diperlukan adalah lebih penting daripada biaya perjalanan.

Berdasarkan pengertiannya, aksesibilitas atau tingkat keterjangkauan merupakan suatu kemudahan untuk menjangkau lokasi tertentu. Wisatawan yang akan mengunjungi suatu objek wisata pada umumnya akan mempertimbangkan aksesibilitas untuk menuju objek wisata yang akan mereka kunjungi. Biasanya mereka akan memilih objek wisata yang lokasinya mudah dijangkau dengan kondisi jalan yang baik dan lancar serta biaya yang relatif terjangkau.

Perbaikan akses transportasi pada setiap negara ASEAN dapat meningkatkan jumlah wisatawan berkunjung ke ASEAN. Dalam *ASEAN tourism forum* dicapai kesepakatan untuk memperbaiki aksesibilitas transportasi menuju destinasi wisata di negara anggota. Kesepakatan yang kemudian menjadi sebuah kebijakan bersama ini memiliki hasil yang signifikan dan mendapatkan respon yang positif dari negara-negara anggota ASEAN dalam mendorong regionalisme ASEAN.

## **2. Fasilitas**

Fasilitas wisata dapat diartikan suatu sarana dan prasarana yang harus disediakan oleh pengelola untuk kebutuhan pariwisata. Kebutuhan wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam atau keunikan objek wisata melainkan memerlukan sarana dan prasarana wisata seperti akomodasi (sarana kebersihan, kesehatan, keamanan, komunikasi, tempat hiburan, hotel/penginapan, restoran, dan toko cinderamata), transportasi (jalan alternatif, aspal, hotmik, dan jalan setapak), kendaraan (angkutan umum, becak, ojek dan sepeda) dan lain-lain (mushola, tempat parkir, MCK dan *shelter*).

Fasilitas pariwisata tidak hanya berfokus pada akomodasi dan transportasi saja. Di era globalisasi ini perkembangan teknologi informasi sangatlah cepat dan semakin mudah untuk didapatkan. Sebagaimana yang kita ketahui seiring perkembangan teknologi

informasi secara global yang melanda seluruh aspek kehidupan dan membawa banyak sekali perubahan secara revolusioner. Untuk itu pemanfaatan fasilitas *website* dalam meningkatkan performa dan daya saing pemasaran di era globalisasi. *Website* salah satu fasilitas yang dapat memudahkan seseorang untuk mengakses tujuan wisata yang mereka inginkan.

Soekadijo mendefinisikan prasarana sebagai semua hasil konstruksi fisik, baik yang ada di atas maupun di bawah tanah, diperlukan sebagai prasarat untuk pembangunan, diantaranya dapat berupa pembangkit tenaga listrik, fasilitas kesehatan, dan pelabuhan. Sarana adalah segala sesuatu yang dibangun dengan memanfaatkan prasarana.<sup>13</sup> Dalam melakukan aktifitas kepariwisataan, sarana dan prasarana seyogianya tersedia di suatu obyek wisata yang merupakan kebutuhan penting bagi wisatawan. Apabila tersedia dengan baik, maka wisatawan akan merasa nyaman dalam melakukan berbagai aktivitas.

Pengelolaan sarana dan prasaran maupun program pariwisata di ASEAN telah tertuang dalam *ASEAN Tourism Strategic Plan (ATSP)*. ATSP mendorong peningkatan kualitas pelayan pariwisata dan sumber daya manusianya dengan menetapkan standar sertifikasi yang berlaku untuk negara anggota ASEAN. Selain itu, ATSP juga memberikan penekanan kepada pentingnya upaya terus-menerus

---

<sup>13</sup> Soekadijo, R.G. 1997. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hal 29

untuk meningkatkan kemudahan dalam melakukan perjalanan ke negara dan antar negara ASEAN termasuk kedepannya dengan rencana adanya *single visa* untuk wilayah ASEAN.

## **2. Kerjasama Internasional**

Meningkatnya hubungan antar negara pada masa ini, sangat erat rasanya menggunakan Teori Kerjasama Internasional dalam penelitian ini. Karena semua negara di dunia tidak dapat berdiri sendiri dalam memenuhi kebutuhan terlebih dalam meningkatkan perkembangan dan kemajuan negaranya. Perlu kerjasama dengan negara lain karena adanya saling ketergantungan sesuai dengan kebutuhan negara masing masing. Perkembangan situasi hubungan internasional ditandai dengan berbagai kerjasama internasional dan berkembangnya berbagai aspek diantaranya semakin besarnya persoalan sosial ekonomi yang lebih menyita perhatian negara-negara di dunia melalui serangkaian kerjasama internasional.

Kerjasama internasional muncul karena keadaan dan kebutuhan masing-masing negara yang berbeda sedangkan kemampuan dan potensi yang di miliki pun juga tidak sama. Hal ini menjadikan suatu negara membutuhkan kemampuan dan kebutuhannya yang ada di negara lain. Kerjasama internasional akan menjadi sangat penting yang harus dipelihara dan dimaksimalkan agar

tumbuh rasa persahabatan dan saling pengertian antar negara satu dengan lainnya.

Menurut Kalevi Holsti, Kerjasama internasional dapat di definisikan sebagai berikut : <sup>14</sup>

- a.) Pandangan bahwa dua atau lebih kepentingan, nilai, atau tujuan saling bertemu dan dapat menghasilkan sesuatu, dipromosikan atau di penuhi oleh semua pihak sekaligus.
- b.) Pandangan atau harapan dari suatu negara bahwa kebijakan yang diputuskan oleh negara lainnya akan membantu negara itu untuk mencapai kepentingan dan nilai-nilainya.
- c.) Persetujuan atau masalah-masalah tertentu antara dua negara atau lebih dalam rangka memanfaatkan persamaan kepentingan atau benturan kepentingan.
- d.) Aturan resmi atau tidak resmi mengenai transaksi di masa depan yang dilakukan untuk melaksanakan persetujuan.
- e.) Transaksi antar negara untuk memenuhi persetujuan mereka.

Selain itu, Robert Keohane dan Joseph Nye berpendapat bahwa hubungan antara negara barat dicorakkan oleh interdependensi kompleks. Ketika terdapat derajat interdependensi yang tinggi, negara-negara akan membentuk institusi internasional untuk untuk menghadapi masalah-masalah bersama. Institusi-institusi memajukan kerjasama lintas batas-batas internasional dengan menyediakan

---

<sup>14</sup> K.J Holsti, *Politik Internasional, Kerangka Untuk Analisis*, Jilid II, Terjemahan M. Tahrir Azhari. Jakarta: Erlangga, 1988, hal 652-653

informasi dan mengurangi biaya. Institusi tersebut dapat berupa serangkaian organisasi internasional formal atau dapat berupa serangkaian persetujuan yang agak formal yang menghadapi aktivitas-aktivitas atau isu-isu bersama.<sup>15</sup>

Melihat kerjasama yang dilakukan oleh negara yang tergabung dalam ASEAN, bisa dikatakan kerjasama yang terjadi merupakan kerjasama internasional ditingkat regional. Menurut Raymond Hopkins dan Richard Mansbach, regional atau kawasan merupakan pengelompokan negara berdasarkan kedekatan geografis, budaya, perdagangan dan ketergantungan ekonomi yang saling menguntungkan, mereka saling berkomunikasi dan ikut serta dalam organisasi internasional.<sup>16</sup> Dari pengelompokan inilah negara-negara membentuk satu organisasi internasional, tempat mereka bekerja sama demi tujuan bersama. Kerja sama regional dalam satu organisasi tersebut secara umum memiliki tingkatan sebagai berikut:<sup>17</sup>

- a. Asosiasi: pertemuan negara-negara dalam satu kawasan untuk membahas isu tertentu, namun belum sampai pada tingkat merumuskan aturan bersama.
- b. Koordinasi: pertemuan yang menghasilkan kesepakatan dari masing-masing negara untuk bekerja sama dan membantu satu sama lain. Koordinasi merupakan cara untuk membuat

---

<sup>15</sup> Robert Jackson dan Georg Sorensen, Pengantar Studi Hubungan Internasional, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2015, hal 63-64

<sup>16</sup> S. Nuraeni, D. Sari & A. Sudirman, Regionalisme dalam Studi Hubungan Internasional, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010, hal 1

<sup>17</sup> Ibid, hal 82-83

kebijakan bersama di antara para aktor untuk mempunyai kompetensi legal formal mengenai aspek kebijakan dan harus memenuhi tiga unsur, yakni bahwa setiap aktor bebas menentukan pilihan, kebijakan yang dikeluarkan merupakan kesepakatan bersama, dan kebijakan tersebut saling menguntungkan semua pihak.

- c. Harmonisasi: setiap negara harus saling mengerti dan menyesuaikan kebijakan luar negerinya dengan negara lain. Meskipun demikian, harmonisasi belum mengarah pada struktur kerja sama, dan untuk mewujudkan harmonisasi harus diadakan suatu “forum”.
- d. Integrasi: kerja sama telah mengarah pada pembentukan norma bersama yang terwujud dalam organisasi regional yang ada, dengan otoritas wewenang yang dapat bersifat sepenuhnya ataupun bersifat sebagian pada aspek-aspek tertentu.

Melihat tujuan utama suatu negara melakukan kerjasama internasional adalah untuk memenuhi kepentingan nasionalnya. Untuk itu, suatu negara harus memperjuangkan kepentingan nasionalnya di luar negeri. Dalam kaitan itu, diperlukan suatu kerjasama untuk mempertemukan kepentingan nasional antar negara.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Sjamsumar Dam dan Riswandi, *Kerjasama ASEAN, Latar Belakang perkembangan dan Masa Depan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995, hal 15



Terbentuknya ASEAN berdasarkan pada letak geografis dan kerangka kerjasama yang aktif, yang saling membantu satu sama lain yang dapat menguntungkan baik dari bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya. ASEAN melakukan koordinasi dengan membahas masalah pariwisata kawasan dengan saling mendukung untuk terciptanya pariwisata yang terintegrasi. Menurut K.J. Holsti, kerja sama internasional merupakan persetujuan atas masalah-masalah tertentu antara dua negara atau lebih dalam rangka memanfaatkan persamaan kepentingan atau benturan kepentingan.<sup>19</sup>

Dalam kerangka mewujudkan masyarakat yang saling peduli dan berbagi, ASEAN harus dapat lebih mengikutsertakan masyarakat ASEAN secara nyata hingga dapat terwujud suatu “*People’s Centered ASEAN*”. Dalam hal ini tanggung jawab untuk memperkuat ASEAN bukan hanya pada mereka yang membuat, memutuskan dan menerapkan kebijakan atas nama negara, melainkan juga individu-individu warga negara ASEAN secara keseluruhan. Perpaduan antara hati, pikiran dan hasrat warga negara ASEAN untuk memperkuat komunitas ASEAN merupakan modal bagi terwujudnya “satu komunitas yang saling peduli dan berbagi”. Membangun kekuatan masyarakat untuk keadilan, kemanusiaan dan kesejahteraan di Asia Tenggara merupakan sebuah tantangan untuk ASEAN.

---

<sup>19</sup> K.J Holsti, *Politik Internasional, Kerangka Untuk Analisis*, Jilid II, Terjemahan M. Tahrir Azhari. Jakarta: Erlangga, 1988, hal 653

Saling terintegrasinya antar satu dengan lainnya, ASEAN dianggap mampu menjadi pendorong bagi kemajuan sektor pariwisata negara-negara anggota. Melalui forum-forum yang di selenggarakan menjadikan koordinasi antar negara ASEAN semakin intens dan dapat berbagi satu sama lain. Adanya *ASEAN Tourism Forum* sangat membantu memajukan pariwisata ASEAN. Pertemuan para menteri ASEAN dalam *ASEAN Tourism Forum* memperlihatkan hasil yang cukup baik untuk kurun waktu beberapa tahun terakhir ini.

Berdasarkan dari penjelasan kerangka pemikiran diatas terdapat hubungan antara pariwisata dan kerjasama internasional. Tidak satu negara pun mampu meningkatkan kualitas negaranya dan mendapatkan kepentingan nasional dengan cara individu. Dibutuhkan bantuan dari negara lain. Terlebih di kawasan Asia Tenggara yang membutuhkan kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu.

Semakin berkembangnya industri pariwisata saat ini meningkatkan kerjasama di sektor tersebut pada kawasan ASEAN. Kecil kemungkinan mempromosikan destinasi negara sendiri ke kancan dunia. Oleh sebab itu, kerjasama internasional antar negara ASEAN khususnya dalam bidang pariwisata sangatlah dibutuhkan dalam meningkatkan kunjungan wisatawan ke negaranya. Hal itulah yang coba di lakukan oleh negara-negara Asia Tenggara untuk mempromosikan wisatanya melalui kerjasama.

#### **D. Hipotesa**

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, penulis dapat menarik hipotesa atau jawaban sementara sebagai berikut:

Upaya ASEAN mendorong pariwisata Asia Tenggara menuju ASEAN Single Destination adalah

1. ASEAN dalam *ASEAN Tourism Strategic Plan (ATSP)* mendorong peningkatan kualitas kerjasama pelayan pariwisata dan sumber daya manusianya dengan menetapkan standar sertifikasi yang berlaku untuk negara anggota ASEAN.
2. Mempromosikan destinasi wisata ASEAN secara terpadu melalui satu website [www.aseantourism.travel](http://www.aseantourism.travel)

#### **E. Tujuan Penulisan**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana ilmu sosial politik
- b. Mengimplementasikan dan memperdalam ilmu pengetahuan yang telah didapat oleh penulis selama mempelajari ilmu hubungan internasional selama proses perkuliahan melalui studi kasus tentang Upaya Regional ASEAN dalam mempererat hubungan antar negara anggota ASEAN.

- c. Memaparkan kondisi pariwisata ASEAN.
- d. Sebagai bahan evaluasi dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan untuk menganalisa tentang regionalisme dalam studi ilmu hubungan internasional.

#### **F. Metode penulisan**

Suatu penelitian akan berjalan dengan adanya fakta dan sistem metodologi yang baik. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka atau dikenal dengan metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis merupakan metode yang didasarkan pada suatu kerangka teori, ditarik suatu hipotesa yang kemudian akan di uji melalui data empiris. Atau secara singkat menelaah prinsip-prinsip umum untuk menguji peristiwa-peristiwa khusus.

Metode deskriptif analitis merupakan teknik pengumpulan data atau informasi dari berbagai sumber, baik media cetak seperti buku, makalah, surat kabar, jurnal dan juga media elektronik seperti internet atau situs-situs yang relevan dengan judul penelitian.

#### **G. Jangkauan Penelitian**

Agar pembahasan tidak terlalu meluas, maka penulis membatasi masalah pada kerjasama negara-negara ASEAN dalam bidang pengembangan pariwisata tahun 2011-2016.

## **H. Sistematika penulisan**

Dalam penyusunan skripsi ini, terdapat 5 bab besar atau garis besar mengenai topik skripsi. Sedangkan, terdapat sub bab yang akan memperinci atau berisi detail dari garis besar bab bab yang sebelumnya telah di buat atau di tulis. Hubungan antar bab yang sistematis dan berkaitan satu sama lain akan mempermudah pembaca untuk memahami isi skripsi dan juga sesuai dengan karya tulis ilmiah yang sistematis.

### **BAB I**

Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesa, tujuan penulisan, metode penulisan, jangkauan penelitian, sistematika penulisan.

### **BAB II**

Berisi tentang gambaran perkembangan pariwisata di ASEAN dari tahun 2012-2016. Pada bab ini penulis menjelaskan tentang pengertian pariwisata secara umum, potensi yang dimiliki negara anggota ASEAN, persoalan yang di hadapi dalam menjalin kerjasama dalam bidang pariwisata, dan perkembangan pariwisata ASEAN.

### **BAB III**

Berisi tentang gambaran kerjasama Negara-negara ASEAN, *ASEAN Tourism Forum* (ATF), penulis menjelaskan Latar Belakang

terbentuknya *ASEAN Tourism Forum*, pertemuan ATF dari tahun 2011-2016, dan *ASEAN Single Visa*.

#### **BAB IV**

Berisi tentang penjabaran usaha yang dilakukan oleh ASEAN dalam mewujudkan *ASEAN Tourism single destination*. Penjelasan tentang isu yang diangkat mengenai strategi ASEAN dalam mewujudkan *ASEAN Tourism single tourism destination*.

#### **BAB V**

Berisi tentang kesimpulan dari skripsi yang berupa rangkuman dari BAB I – BAB IV dan sub bab yang sudah dijelaskan terperinci. Sekaligus menjadi bagian akhir dari skripsi ini.